

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* khususnya industri yang bergerak di bidang *food and beverages* merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia, yang tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Subsektor ini dikenal memiliki ketahanan yang relatif baik, mengingat produknya merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Di Indonesia, banyak perusahaan di Sektor makanan dan minuman telah go public, dan ini berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Perusahaan yang sehat dan dikelola dengan baik senantiasa mampu menghasilkan laba serta mempertahankan tingkat profitabilitasnya secara konsisten. Pertumbuhan laba merupakan indikator yang menunjukkan persentase kenaikan laba yang berhasil diraih oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Meskipun mengalami kemunduran akibat pandemi COVID-19, industri makanan dan minuman, sektor strategis yang memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, telah pulih dengan pertumbuhan sebesar 4,47% pada tahun 2023 (y-o-y), menurut laporan dari situs resmi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Sektor makanan dan minuman menyumbang 6,55% dari PDB negara pada tahun 2023 dan 39,10% dari PDB sektor non-migas. Dengan persentase 6,59%, sektor makanan dan minuman terus memberikan kontribusi terbesar bagi sektor industri Indonesia. Kekuatan utama di balik revolusi industri makanan adalah inovasi dan teknologi. Untuk menciptakan industri dalam negeri yang akan menggantikan impor, pemerintah saat ini sedang menerapkan hilirisasi, khususnya di sektor pertanian. Untuk mencapai ketahanan pangan nasional, produksi komoditas pangan lokal juga terus diperkuat (Menko Airlangga, 2023).

Dengan semakin berkembangnya suatu bidang usaha pasti akan banyak usaha sejenis yang bermunculan, hal ini terjadi pada industri *food and beverages* yang mengakibatkan adanya persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Kemenperin memberikan pendampingan kepada industri *food and beverages* untuk menerapkan industri 4.0 sebagai upaya untuk menghadapi tantangan-tantangan regulasi global terhadap produk-produk tersebut. Menerapkan Industri 4.0 akan memiliki pengaruh

ekonomi yang signifikan di sejumlah bidang, termasuk efisiensi, keterlacakan (kecelakaan), dan undang-undang masa depan dari wilayah ekonomi lain, seperti Uni Eropa. Menurut peraturan ini, barang-barang Indonesia harus dapat dilacak sebagai bebas deforestasi agar dapat dijual ke Eropa. Geopolitik global, dampak perubahan iklim terhadap kenaikan harga bahan baku, meningkatnya biaya energi dan logistik, kekhawatiran karbon, dan deforestasi adalah beberapa kesulitan dan hambatan yang harus dihadapi oleh sektor makanan dan minuman. Untuk mempromosikan industri makanan dan minuman serta mempelajari cara mengintegrasikan data, kebijakan, dan proses bisnis menjadi satu kesatuan agar kita dapat memperoleh manfaat, implementasi Industri 4.0 menjadi tak terelakkan. Industri 4.0 menjadi sesuatu yang harus kita lakukan apakah kita menyukainya atau tidak (Islamiati, 2023).

Industri *food and beverages* jelas memperlihatkan pertumbuhan positif meski di masa pandemi, dan mayoritasnya adalah industri kecil dan menengah yang masih banyak menghadapi tantangan dalam usaha mereka untuk dapat naik kelas. Sektor makanan dan minuman belum sepenuhnya pulih dari penurunan kinerja yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, menurut Asosiasi Produsen Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI). Industri makanan dan minuman belum sepenuhnya pulih, meskipun sebenarnya tidak terlalu terdampak oleh penurunan ekspor. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa bisnis makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,9% pada tahun 2022. Pertumbuhan bisa saja melebihi 7% hingga 9% sebelum pandemi, dan terkadang bahkan melebihi 10%. Mengapa hal ini terjadi? Karena kita, pada kenyataannya, masih dalam proses pemulihan. (Islamiati, 2023).

Industri manufaktur makanan dan minuman adalah salah satu sektor utama dalam perekonomian global. Ini mencakup berbagai jenis perusahaan yang terlibat dalam produksi, pengolahan, dan distribusi makanan dan minuman kepada konsumen. Industri ini mencakup produsen makanan, minuman, perusahaan pengemasan, distributor, restoran, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Industri manufaktur makanan dan minuman memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam pengembangan masyarakat dan perekonomian. Selain itu, kenaikan harga kakao global yang cukup drastis telah menjadi tantangan besar bagi industri *food and beverages* di Indonesia. Penyebab utamanya adalah penurunan stok akibat berkurangnya hasil panen kakao di Afrika, salah satu produsen utama kakao di dunia. Industri mamin mengalami kesulitan

akibat kenaikan harga ini, tidak ada pilihan lain selain menyesuaikan harga produk (Wandira, 2024). Sektor makanan dan minuman tumbuh sebesar 3,57% pada kuartal ketiga tahun 2022 dibandingkan dengan 3,49% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Subsektor makanan dan minuman terus berkembang dan berkontribusi pada perluasan bisnis non-migas, yang mencapai 4,88%, meskipun terdampak oleh pandemi COVID-19. Untuk terus meningkatkan produktivitas selama pandemi COVID-19, sektor industri Indonesia berkembang menuju transformasi industri 4.0. Revolusi ini terutama didorong oleh upaya untuk meningkatkan produksi secara lebih efisien (Wandira, 2024).

Dalam periode globalisasi saat ini, bisnis tidak hanya harus memprioritaskan keuntungan tetapi juga memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan mereka karena meningkatnya kesadaran tentang isu lingkungan dan sosial. Hal ini mendorong banyak bisnis untuk mengadopsi konsep keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik, khususnya di sektor industri. Diharapkan bisnis dapat meningkatkan profitabilitas mereka dengan menerapkan pelaporan keberlanjutan dan proses tata kelola perusahaan yang baik. Sebuah sistem yang dikenal sebagai "good corporate governance" (GCG) mengatur bagaimana pemegang saham dan dewan komisaris berinteraksi, dewan direksi, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan tercapainya tujuan perusahaan secara efektif serta mengurangi risiko kesalahan strategis. Penerapan GCG yang baik mendorong perusahaan untuk mengelola sumber daya secara optimal, meningkatkan transparansi, serta memperkuat akuntabilitas dalam pengambilan keputusan (Rahmadani *et al.*, 2025).

Salah satu penanda kunci dalam penerapan tata kelola perusahaan adalah dewan direksi, yang bertanggung jawab menjalankan bisnis. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas, dewan direksi memiliki wewenang untuk mewakili bisnis baik dalam konteks internal maupun eksternal. Kebijakan dan rencana jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan ditetapkan oleh dewan direksi (Khadafi & Sufina, 2025).

Dewan direksi merupakan salah satu indikator vital dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertanggung jawab dalam manajemen perusahaan. Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hal untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Dewan direksi

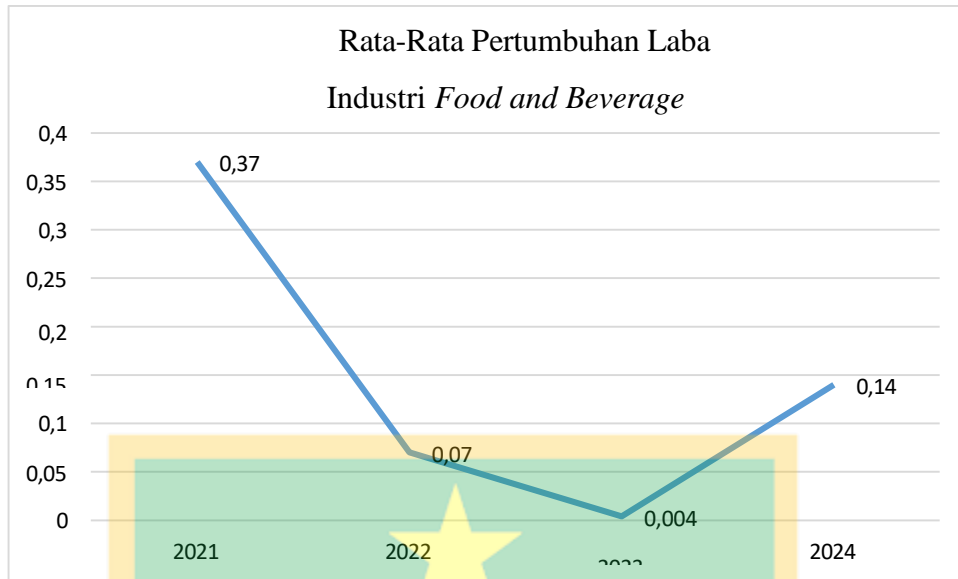
dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang (Susilowati, 2020).

Dewan direksi bertanggung jawab untuk menetapkan strategi perusahaan dan memastikan bahwa manajemen menjalankan tugas operasional dengan sukses dan efisien. Jumlah anggota dewan direksi yang lebih besar memungkinkan adanya pembagian tugas yang lebih spesifik serta memberikan perspektif yang lebih beragam dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi yang optimal dapat mendukung efektivitas pengawasan serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan (Widyaningtyas *et al.*, 2024).

Karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih dari waktu ke waktu, pertumbuhan laba adalah ukuran penting dari kinerja keuangan dan keberlanjutan bisnis. Kemampuan bisnis untuk menghasilkan uang setelah semua pengeluaran dikurangi ditunjukkan oleh pertumbuhan laba yang lebih besar. Selain itu, laba yang tumbuh berkelanjutan menciptakan modal internal untuk ekspansi dan inovasi, menjadi sumber pembiayaan tanpa ketergantungan besar pada utang, dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Mempertahankan posisi perusahaan saat bersaing dengan bisnis serupa dan melaksanakan tugas operasional keduanya sangat dibantu oleh kinerja keuangan yang kuat.

Ketika membuat keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), keuntungan menjadi indikasi yang penting bagi para investor, karena informasi laba dapat mempengaruhi reaksi investor terhadap pergerakan harga saham perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengirimkan informasi ini kepada pihak eksternal, dan jika dianggap kredibel, informasi tersebut akan berdampak positif pada harga saham.

Dalam konteks ini, kinerja keuangan perusahaan khususnya pertumbuhan laba, menjadi tolak ukur bagi para pemangku kepentingan, terutama investor. Pertumbuhan laba tidak hanya mencerminkan kesehatan dan keberlangsungan perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal utama yang mempengaruhi nilai pasar dan keputusan investasi. Pertumbuhan laba dapat ditentukan dengan menghitung laba bersih tahun ini dikurangi laba bersih tahun lalu dibagi laba bersih tahun lalu.



Sumber: *Data diolah oleh peneliti 2025*

**Gambar 1. 1**

**Rata-Rata Pertumbuhan Laba Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024**

Berdasarkan data Pertumbuhan Laba pada table 1.1 diatas menunjukkan nilai rata-rata Pertumbuhan Laba perusahaan subsektor makanan dan minuman pada tahun 2021-2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, pertumbuhan laba sebesar 0,37%, kemudian menurun tajam menjadi 0,07% pada tahun 2022 dan mencapai titik terendah 0,004% pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 terjadi peningkatan kembali menjadi 0,14% yang menunjukkan adanya pemulihan kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata Pertumbuhan Laba pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021- 2023 bersifat tidak stabil, karena sempat mengalami penurunan signifikan selama dua tahun berturut-turut, namun kembali membaik pada tahun 2024. Fenomena inilah yang menjadi masalah dalam penelitian ini, karena menggambarkan adanya ketidakmampuan perusahaan menjaga kinerja profitabilitasnya secara konsisten. Salah satu indikator keberhasilan perusahaan yaitu Pertumbuhan Laba yang mencerminkan persentase fluktuasi (kenaikan atau penurunan) perolehan laba perusahaan dalam periode tertentu. Semakin positif pertumbuhan labaa, semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan. Bagi pelaku bisnis, indikator ini krusial karena menjadi landasan prediktif untuk memproyeksikan prospek dan kesehatan finansial perusahaan di masa mendatang. Jika pertumbuhan laba

terus-menerus meningkat maka mencerminkan bahwa perusahaan telah mampu menaikkan laba dari tahun ke tahun (Kusoy & Priyadi, 2020). Karena pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan, pertumbuhan laba harus dianalisis dengan rasio keuangan untuk memperkirakan keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba yang stabil dan berkelanjutan juga menunjukkan adanya prospek bisnis yang sehat dan manajemen yang mampu menjaga efisiensi dan pengendalian biaya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba yang pertama adalah Pertumbuhan penjualan adalah dalam penjualan pada akun keuangan, yang dapat menunjukkan prospek dan profitabilitas masa depan perusahaan, dikenal sebagai pertumbuhan penjualan (Sudiby, 2022). Faktor kedua yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba adalah salah satu mekanisme dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) yang sangat penting dalam menetapkan kebijakan dan mengawasi operasi perusahaan adalah ukuran dewan direksi, yang merupakan proksi yang digunakan dalam penelitian ini (Widyaningtyas *et al.*, 2024). Faktor yang terakhir dalam mempengaruhi Pertumbuhan Laba adalah Ukuran Perusahaan merupakan Ukuran suatu perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total asetnya pada akhir (Lestari & Widyawati, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian, yaitu **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Good Corporate Governance (GCG), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals di Bursa Efek Indonesia Periode 2021- 2024.”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan *Consumer Non-Cyclical* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan *Consumer Non-Cyclical* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

perusahaan *Consumer Non-Cyclical* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan diatas, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba *Consumer Non-Cyclical* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan *Consumer Non-Cyclical* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan *Consumer Non-Cyclical* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan sector *Consumer Non-Cyclicals* di Indonesia. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba.

#### 2. Kegunaan Pembaca

##### a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi empiris terkini

tentang pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba sektor *Consumer Non-Cyclical*, yang dapat menjadi bahan kajian untuk pengembangan ilmu manajemen keuangan dan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan keuangan, khususnya dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan, mengelola *Good Corporate Governance* dan memperhatikan Ukuran Perusahaan

